



Pelaksanaan Bimbingan Islami Melalui Kegiatan Halaqah dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sdit Tadzki Langsa

Fitriani Ramadanti^{1*}, Dedy Surya², Muhammad Nasir³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Langsa, Langsa Aceh, Indonesia

Coressponding Author. E-mail: fitriani07111997@gmail.com

Received: 17 November 2020; Revised: 30 November 2020; Accepted: 25 December 2020

Abstract: *Halaqah is from of Islamic guidance activities from a murabbi to mutarabbi through weekly meetings. The research objective is to describe the implementation of islamaic guidance activities through halaqah activities and their impact on the formation of children's character and support and obstacles related to these activities in SDIT Tadzki Langsa. This research was conducted at SDIT Tadzki Langsa with seven subjects. This qualitative research data was collected through orservation and interviews and then analysed using domain analisis, namely obtaining a general and overall picture of the object/research or social situation. The results of this study indicate that the implementation of Islamic guidance through halaqah activities in shaping the character of students of SDIT TLadzki Angsa is in the from of mau'izatun hasana, namely guiding in the gentle way, advising children with good words so indirectly this method can form character children become gentle, polite. The impach of these activities for students is a change in behaviour for the better and more Islamic, such as more polite towards teachers at school and parents at home, the emergence of students' self awarenss to remind one another, more self-confidence, focus in learning, and more diligent in memorizing. Factos that support these activities are adequate facilities provided by school managers. While the inhibiting factor is the discipline of halaqah participants to attend activities that are still low and the implementation time is still to short.*

Keywords: *Halaqah; Islamic Guidance; Character; Mau'izatun Hasanah.*

Abstrak: *Halaqah merupakan bentuk kegiatan bimbingan islami dari seorang murabbi kepada mutarabbi melalui pertemuan mingguan. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan bimbingan islami melalui kegiatan halaqah serta dampaknya pada pembentukan karakter anak dan dukungan serta hambatan terkait kegiatan tersebut di SDIT Tadzki Langsa. Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Tadzki Langsa dengan subjek penelitian tujuh orang. Data penelitian kualitatif ini dikumpulkan melalui observasi dan wawancara kemudian di analisis dengan menggunakan analisis domain yaitu memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari objek/penelitian atau situasi sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan islami melalui kegiatan halaqah dalam membentuk karakter siswa SDIT Tadzki Langsa adalah dalam bentuk mau'izatun hasanah, yaitu membimbing dengan cara yang lemah lembut, menasehati anak dengan perkataan yang baik, sehingga secara tidak langsung cara ini dapat membentuk karakter anak menjadi lemah lembut, sopan santun. Dampak dari kegiatan tersebut bagi peserta didik ialah adanya perubahan prilaku menjadi semakin baik dan semakin islami, seperti lebih santun terhadap guru di sekolah dan orang tua di rumah, Munculnya kesadaran diri siswa untuk mengingatkan satu sama lain, lebih percaya diri, fokus dalam belajar, serta lebih tekun dalam menghafal. Faktor yang mendukung kegiatan tersebut ialah fasilitas memadai yang di berikan pengelola sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kedisiplinan peserta halaqah untuk menghadiri kegiatan yang masih rendah serta waktu pelaksanaan yang masih terlalu singkat.*

Kata kunci: *Halaqah; Bimbingan Islami; Karakter; Mau'izatun Hasanah*

PENDAHULUAN

Karakter merupakan sifat yang melekat di dalam diri manusia (Eliasa). Karakter tersebut bisa menjadi positif dan juga negatif karena dalam proses pembentukan karakter dipengaruhi oleh dua hal yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan sosial. Dalam membentuk karakter yang baik

sangat diperlukan pendidikan yang baik pula. Pendidikan yang pertama dan utama dilakukan oleh orang tua karena orang tua yang paling banyak berperan dalam kehidupan anak (Wahy, 2012). Jika orang tua kurang memberikan perhatian kepada anak maka itu akan berdampak buruk terhadap karakter anak.

Hal ini dipertegas oleh Khazinatul Asrariah menyatakan bahwa: “keluarga ideal ialah yang mampu mendidik anak menjadi generasi yang bisa berperan aktif secara positif di dalam masyarakat. Hal itu tidak akan terwujud jika tidak dipersiapkan dengan baik. Dalam kaca mata islam, keluarga ideal adalah keluarga yang di dalamnya diisi dengan *mawaddah* (cinta, harapan) dan *rahmah* (kasih sayang) sehingga anggota keluarga akan merasakan ketentraman dan kasih sayang diantara mereka” (Asrariah, 2017). Selain keluarga, lingkungan sosial juga berperan penting dalam membentuk karakter anak. Sebagaimana Urie Bronfenbrenner mengatakan seorang anak dan lingkungan tempatnya berinteraksi dapat mempengaruhi bagaimana tumbuh kembang anak. Lingkungan sosial yang dimaksud yaitu lembaga pendidikan sekolah.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang di dalamnya terdapat aturan secara sistematis, terprogram, dan memiliki sasaran yang jelas (Prasetyo, 2014). Dalam proses belajar mengajar guru diharapkan dapat terbangun karakter siswa melalui proses pengasuhan, percontohan, dan penteladanan. Sehingga dapat membangun karakter yang ada didalam diri siswa (Ratnasari, 2013).

Peter McPhail dalam Lickona menyatakan bahwa: “anak-anak akan merasa senang jika diperlakukan dengan baik dan hangat; sumber kebahagiaan mereka adalah dengan diperlakukan seperti itu, lebih lanjut lagi, ketika anak-anak didukung dengan perlakuan seperti itu, mereka akan senang memperlakukan orang lain, hewan, bahkan benda mati, dengan baik dan hangat” (Lickona, 2013). Dengan demikian, membuktikan bahwa keberadaan sekolah sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak.

Harus diakui bahwa secara faktual lembaga pendidikan di Indonesia masih lebih berorientasi kepada kecerdasan kognitif daripada afektif sehingga pembentukan karakter seolah menjadi sesuatu yang tidak menyatu dengan transformasi ilmu. Kecurangan-kecurangan di dalam lingkup dunia pendidikan baik sekolah maupun perguruan tinggi sudah lumrah terjadi baik itu berupa mencontek ketika ujian, mencuri soal UN, plagiasi, membeli nilai, bahkan membeli gelar. Semuanya menjadi indikator dari belum berhasilnya pelaksanaan program pendidikan karakter oleh para pengelola pendidikan. Belum lagi kebobrokan moral yang terjadi di dalam masyarakat luas, baik yang dilakukan oleh konglomerat, birokrat atau pun sekedar rakyat yang hidup melarat, yang mereka semua adalah bagian dari kegagalan pendidikan.

Lickona mengungkapkan bahwa akan terdapat 10 tanda zaman dimasa yang akan datang yang harus diwaspadai yaitu: 1). Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja 2). Penggunaan kata-kata dan bahasa yang memburuk 3). Pengaruh kelompok yang kuat dalam tindak kekerasan 4). Meningkatnya perilaku merusak diri 5). Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk 6). Menurunnya etos kerja 7). Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru 8). Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara 9). Membudayakan ketidakjujuran 10). Rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama (Lickona, 2013).

Sepuluh bukti-bukti tersebut rasanya sudah tampak di hadapan kita. Ditambah lagi dengan media massa yang dapat mempengaruhi karakter anak seperti : gawai, televisi, dan media massa lainnya. Tidak diragukan lagi bahwa hal tersebut dapat berakibat buruk terhadap karakter anak.

Anak adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan orang lain. Dalam ruang lingkup pendidikan, proses memberikan bantuan sering disebut bimbingan. Bimbingan secara islami bukan hanya membantu kita menyelesaikan permasalahan hidup namun dapat menguatkan karakter yang baik pada diri individu. Pelaksanaan bimbingan islami melalui kegiatan yang

bermanfaat dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan kematangan diri seseorang positif. Satu kegiatan yang dapat dilakukan yaitu kegiatan *halaqah*. *Halaqah* adalah sekumpulan orang yang ingin mempelajari dan mengamalkan islam secara serius (Muslimin, 2015). Biasanya mereka terbentuk karena kesadarannya mempelajari dan mengamalkan islam secara bersama-sama (*amal jama'i*). Kesadaran itu muncul setelah mereka bersentuhan dan menerima dakwah dari orang-orang yang telah mengikuti *halaqah* terlebih dahulu, baik melalui forum-forum umum seperti tabligh, seminar, pelatihan atau dauroh, maupun karena dakwah interpersonal (*dakwah fardiyah*) (Zuhairi, 1995). Menurut Lubis sebagaimana yang dikutip oleh Alatas menjelaskan pengertian *halaqah* adalah kelompok pengajian islam dengan jumlah anggota terbatas tidak lebih dari 12 orang. *halaqah* juga bermakna sekelompok orang yang mempelajari islam secara berkelanjutan dan dibimbing oleh seorang *murabbi*/Pembimbing atau Pembina (Alatas, 2009).

Tujuan dari kegiatan *halaqah* sebagai media dakwah dan bimbingan islami guru yang dapat membentuk karakter siswa khususnya dalam bidang kemandirian siswa. Berdasarkan penjelasan diatas, *halaqah* dapat disebut salah satu media kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan dengan pendekatan islami.

Bimbingan islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-quran dan hadis rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selarah dan sesuai dengan tuntunan al-quran dan hadis (Munir, 2010). Bimbingan islam terpusat pada tiga dimensi dalam islam yaitu : ketundukan, keselamatan, dan kedamaian. Hakikat bimbingan dan konseling islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah swt (Sutoyo, 2013).

Tujuan bimbingan islami terbagi atas 2 yaitu tujuan secara umum dan secara khusus. Tujuan bimbingan islam secara umum adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, sedangkan tujuan bimbingan islam secara khusus adalah membantu individu mengatasi masalah yang dihadapinya, juga membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain (Alatas, 2009).

Fungsi bimbingan islami juga bermacam-macam yaitu sebagai fungsi preventif (pencegahan) sebelum terjadi masalah, fungsi kuratif (pengobatan) setelah terjadi masalah, fungsi developmental (Wibowo, 2014). Untuk dapat mencapai tujuan bimbingan islam dalam penerapannya memerlukan metode. Metode yang digunakan dalam kegiatan *halaqah* adalah bentuk metode bimbingan islami sebagai berikut: *metode langsung*, *metode tidak langsung*, *metode keteladanan*, *metode penalaran logis*, *metode cerita* (Lickona, 2009).

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa didalam kegiatan *halaqah* termasuk salah satu kegiatan yang bernuansa bimbingan konseling islam. Bentuk kegiatan *halaqah* adalah salah satu bentuk bimbingan islami secara kelompok. Di dalam kegiatan *halaqah* ada sarana bimbingan, mempererat tali silaturahmi, belajar ilmu keagamaan secara praktisada beberapa juga terdapat proses tanya jawab dan sumber keteladanan di dalam pelaksanaanya. Hal ini sangatlah menarik untuk dikaji bahwa di dalam kegiatan *halaqah* termasuk salah satu bimbingan islami secara kelompok.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Untuk mencari dimana peristiwa-peristiwa yang menjadi objek penelitian berlangsung, sehingga mendapatkan informasi langsung dan

terbaru yang berkenaan (Moleong, 2007). Dalam penelitian ini penulis menggunakan strategi fenomenologi. Penelitian dilakukan di SDIT Tazkia sejak tanggal 04 November 2019-17 Desember 2019.

Sumber data dalam penelitian ini ialah menggunakan sumber data primer yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara kemudian di analisis dengan menggunakan analisis domain yaitu memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari objek/penelitian atau situasi sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

SDIT Tazkia Langsa yang beralamat di JL. Medan - Banda Aceh Dusun Nelayan, Birem Puntong, Kec. Langsa Baro, Kota Langsa, Prov. Aceh. SDIT Tazkia Langsa yang beralamat di JL. Medan - Banda Aceh Dusun Nelayan, Birem Puntong, Kec. Langsa Baro, Kota Langsa, Prov. Aceh. Sekolah ini fokus pada upaya penanaman nilai-nilai fundamental ajaran Islam kepada anak didik di tingkat sekolah dasar. Selain itu, sekolah ini juga mengajak untuk mendekatkan anak didik muslim sedari dini dengan kitab sucinya (al-Qur'an).

Secara historis, kelahiran sekolah ini diawali dari kegelisahan pribadi Bapak Ridwan terhadap realitas pendidikan masa kini yang tak kunjung mampu melahirkan anak-anak yang saleh dan berakhlakul karimah. Situasi ini semakin diperburuk pula dengan kenyataan minimnya waktu orangtua dalam membimbing anaknya di bidang agama, selain juga karena faktor ketidakmampuan mereka. Kegelisahan-kegelisahan inilah yang mendorong keberanian beliau untuk mendirikan SDIT Tazkia Kota Langsa yang pada tahun 2015 resmi berakta notaris Nomor: 16 tanggal 02 September 2015 sekaligus terdaftar berdasarkan SK Menkumham Nomor: AHU.0012509.AH.0104 Tahun 2015 dan Izin Operasional dari Dinas Pendidikan Kota Langsa No. 12 Tanggal 04 Januari 2016.

Halaqah merupakan kegiatan pendidikan membentuk suatu lingkaran oleh orang-orang yang ingin mempelajari islam secara menyeluruh. Setelah lingkaran dibentuk para pengajar (Umi) sebagai peserta *halaqah* mengawali kegiatan dengan saling menyetor hafalan peserta lain. Kemudian para umi muraja'ah bersama-sama. Masing-masing umi di bagi tugas seperti pemandu kegiatan, penyampai berita islami terbaru, penyaji kultum tujuh menit sampai dengan doa. Jumlah peserta pada setiap *halaqah* berkisar antara 3-12 orang. Materi yang dibahas diantaranya hal-hal yang berhubungan tentang agama secara praktis, namun juga membahas tentang keseharian dalam kehidupan (Zabidin, 2013).

Ditengah-tengah kegiatan terkadang umi nazli (*murobbi*) bercanda-canda dengan peserta agar suasana halaqah lebih nyaman dan terkadang juga umi nazli puitis hingga membuat peserta terharu sedih. Pada saat kegiatan berlangsung pihak sekolah memfasilitasi adanya makanan dan minuman. Kegiatan halaqah ini dilakukan pada hari jum'at dari jam 11:30 sampai dengan selesai. Ketika sudah masuk ke pembahasan umi nazli ada menjelaskan tentang pendidikan anak, seperti mendidik anak tidak boleh kasar, harus lemah lembut, menasihati anak dengan perkataan yang baik. Para umi memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter anak karena umi (guru) sangat leluasa menyampaikan nasihat (bimbingan islami) melalui kegiatan halaqah.

B. Pelaksanaan Bimbingan Islami Melalui Kegiatan *Halaqah* Dalam Membentuk Karakter Siswa

Bimbingan islami yang digunakan dalam kegiatan halaqah yaitu *mau'izatul hasannah*. *mau'izatul hasannah* adalah memberikan nasihat yang baik kepada orang lain dengan cara yang baik dan lemah lembut, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat

diterima, berkenaan di hati, lurus fikiran (Aulia, 2018). Dilaksanakan oleh guru dapat memberikan efek positif pada siswa karena dilakukan dengan tahapan, antara lain:

1. Dilakukan secara individual dan pada waktu dimana guru dan siswa tersebut dapat mendiskusikan permasalahannya tersebut secara bijaksana.
2. Bantu anak untuk mengerti tentang konsekuensi terburuk dari tindakan mereka, baik terhadap mereka sendiri maupun terhadap orang lain (Karyani, 2008).

Diikuti dengan pembicaraan- pembicaraan selanjutnya antara guru dan siswa untuk monitor masalah tersebut dan menegaskan kepada siswa untuk memonitor masalah tersebut dan menegaskan kepada siswa tersebut tentang perbaikan- perbaikan yang telah dibuat.

Dalam kaitannya umi Junistia selaku guru pengajar SDIT Tadzki Langsa mengatakan:

“pada saat pelaksana kegiatan halaqah itu ada yang pembuka, pembawa acara kan biasa dia yang mengendalikan kegiatan halaqah dari pertama sampai akhir, petugas kultum tujuh menit, berita islami terkini itu setiap minggu, materi yang diisi umi nazli kadang kita juga ambil ustad dari luar biar enggak bosan, terus ya terakhir doa, itu dulu kalau sekarang udah ada setoran hafalan dulu diawalnya jadi kami para guru-guru itu juga harus menghafal bukan cuma anaknya saja. umi nazli juga diselipkan itu, cara guru mendidik anak itu tidak boleh keras, dengan cara yang halus, dengan cara yang lembut, kalau mereka bikin salah diingatkan, dengan tidak marah, kita boleh tegas tapi tidak boleh kasar sama anak seperti itu” (Junistia: 2019).

Hal yang senada juga disampaikan oleh umi Nuriza selaku guru pengajar SDIT Tadzki Langsa: “terlebih dahulu atau setor halafan sama-sama muraja’ah sama teman-teman kemudian menyampaikan kultum atau nyampaikan berita islami yang sedang viral kemudian sesekali ada diadakan nonton bareng seperti kemarin, setelah itu baru uumi nazli kasih materi yang menurut beliau bagus setelah materi, Tanya jawab, sharing masalah pribadi kalau ada, mengambil kesimpulan tu terus doa. Disini memang enggak pernah marah juga enggak boleh disini untuk itu, abestu karena kan dilarang untuk marah, abestu dilarang untuk mukul jadi kasih hukuman yang buat salah itu misal dengan istighfar, *abestu* suruh jumpain kesiswaannya suruh bilang bahwasanya mereka melakukan kesalahan” (Nuriza: 2019).

Peneliti menyimpulkan pelaksanaan kegiatan halaqah di SDIT Tadzki Langsa yaitu para umi yang ingin mempelajari islam secara menyeluruh yang membentuk suatu lingkaran, kemudian masing-masing umi diberi tugas seperti muraja’ah bersama-sama, menyampaikan berita islami terbaru, kultum 7 menit, masuk materi yang disampaikan oleh umi nazli, Tanya jawab dan doa. Kelompok halaqah tersebut tidak lebih dari 12 orang peserta. Hal tersebut sesuai landasan teori yang diungkapkan oleh Lubis sebagaimana yang dikutip oleh Alatas menjelaskan pengertian *halaqah* adalah kelompok pengajian islam dengan jumlah anggota terbatas tidak lebih dari 12 orang. Juga *halaqah* adalah sekelompok orang yang mempelajari islam secara berkelanjutan dan dibimbing oleh seorang *Murabbi*/Pembimbing atau Pembina (Alatas, 2009).

Hanun asrohah juga mengatakan bahwa halaqah adalah proses belajar mengajar yang dilaksanakan murid-murid dengan melingkari guru yang bersangkutan. Biasanya duduk dilantai serta berlangsung secara kontinu untuk mendengar seorang guru membacakan dan menerangkan kitab karangannya atau memberi komentar atas karya orang lain. *Halaqah* merupakan kumpulan individu yang berkeinginan kuat untuk membentuk kepribadian muslim secara terpadu yang berlandaskan kepada kitabullah dan sunnah rasul-nya. Oleh karena itu peranan halaqah sangat penting dalam tujuan pembentukan karakter muslim. *Halaqah* sebagai perisai pelindung bagi pesertanya dari pengaruh eksternal yang kotor. Masing-masing peserta terikat hubungan

persaudaraan yang mendalam seperti keluarga.

C. Dampak dari pelaksanaan bimbingan islami melalui kegiatan *halaqah* dalam membentuk karakter siswa

Halaqah merupakan suatu kegiatan yang membawa banyak pengaruh positif. Karena didalam halaqah tersebut banyak membahas hal-hal yang berhubungan tentang agama secara praktis, namun juga membahas tentang keseharian dalam kehidupan. Contoh materi yang dibahas ialah tentang aurat perempuan bahwasanya batas aurat tersebut yang terlihat hanya wajah dan telapak tangan, tidak membentuk, tidak nerawang harus mengulur seperti terowongan (gamis), kemudian larangan memakai make up yang terlalu menonjol. Selanjutnya contoh materi tentang pendidikan anak, umi nazli menyampaikan mendidik anak/siswa harus sabar, lemah lembut, tidak kasar, menasihati dengan perkataan yang baik sehingga dapat membentuk karakter anak yang baik juga. Melalui teladan umi/guru pengajar. Setelah para umi/pengajar mengikuti kegiatan kagiatan halaqah banyak sekali perubahan yang terjadi baik dari sisi umi/pengajar maupun siswa antara lain:

1. Dari pihak umi/guru pengajar

Guru ialah seorang pengajar yang memiliki tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik. Dimana dalam menjalankan tugas perlu adanya kegiatan yang dapat membimbing guru. *Halaqah* ialah suatu kegiatan yang didalamnya membawa banyak pengaruh positif. Setelah para umi/pengajar mengikuti kegiatan kagiatan *halaqah* banyak sekali perubahan yang terjadi pada oleh umi/guru pengajar Perubahan merupakan suatu peralihan keadaan yang sebelumnya, perubahan tersebut tidak hanya berupa keadaan saja melainkan bisa berupa perubahan pola fikir dan perilaku suatu masyarakat. Seperti lebih baik lagi dari segi akhlak dan aurat, akhlak dan aurat merupakan sesuatu yang sangat berbeda akhlak ialah bentuk dari perangai guru sedangkan aurat ialah batas-batas mana yang harus terlihat mana yang tidak. Selain akhlak dan aurat ada juga berias diri tidak berlebihan karena dapat menimbulkan *at-tabaruj* (memancing hasrat laki-laik). Lebih terkontrol emosi, emosi ialah perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang terhadap suatu kejadian. Contohnya ketika anak-anak susah diatur maka guru dengan sabar membimbing siswanya dengan caranya sendiri. Kemudian lebih baik lagi dalam bacaan al-qur'an dan shalat.

Sebagaimana yang ini berkaitan dengan hasil wawancara dengan umi Leli Dewi Fatimah selaku guru SDIT Tadzkia Langsa tentang bentuk-bentuk perubahan yang terjadi setelah mengikuti kegiatan halaqah tersebut, dikatakan bahwa:

“lebih baik lagi, maksudnya kita disitukan lebih penekanan masalah akhlak, aurat, dari ikutan sini, dari halaqah dan kemudian enggak dihalaqah di SD ini ya penerapannya lebih bagus, dan kita terapkan diluar itupun terikut jadinya, lebih kayakmana cara menjaga atau menutup aurat itu lebih kita tekankan lagi, dari pembicara an, sopan santun”(Fatimah, 2019).

Hal yang senada juga disampaikan oleh umi Junistia selaku guru pengajar SDIT Tadzkia Langsa: “Salah satunya yang pakai jilbabnya masih tipis-tipis, masih pendek-pendek alhamdulillah sekarang mulai mengerti, dulu suka bermake up tebal-tebal alhamdulillah sekarang tidak seperti itu lagi banyak yang kita dapatkan dari halaqah itu” (Junistia, 2019).

Peneliti menyimpulkan bahwa setelah para umi/guru pengajar mengikuti kegiatan *halaqah* banyak sekali perubahan yang lebih baik seperti menutup aurat, terkontrol emosinya dan sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh eric berne yaitu analisis transaksional. Analisis transaksional adalah hubungan komunikasi antara seseorang dengan orang lain. Menyangkut komunikasi antara dua orang atau lebih yang meliputi bagaimana bentuk, cara

dan isi transaksi komunikasi mereka. Dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa transaksi komunikasi berjalan dan dapat berlangsung secara benar, tepat, dan wajar (Taufik, 2014). Dapat dilihat dari perubahan para umi/pihak pengajar setelah mengikuti kegiatan halaqah tersebut.

2. Dampak bagi siswa

Siswa adalah seorang pelajar ataupun murid yang sedang duduk dibangku sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan juga sekolah menengah atas. Seorang siswa dan siswi yang kemudian belajar agar bisa mendapatkan ilmu pengetahuan untuk dapat mencapai cita-citanya. Siswa ataupun peserta didik ialah yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tua mereka untuk dapat mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan disekolah dan dengan tujuan supaya dapat menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, memiliki keterampilan, mempunyai pengalaman, memiliki kepribadian, dan berakhlak mulia serta mandiri. Setelah para umi/pengajar mengikuti kegiatan kagiatan *halaqah* kemudian disalurkan ke siswa banyak sekali perubahan yang terjadi pada oleh peserta didik seperti siswa semangat dalam belajar. Belajar merupakan aktifitas yang dilakukan seseorang agar terjadi perubahan tingkah laku. Dalam belajar harus adanya motivasi belajar. Motivasi belajar ialah dukungan yang diberikan para guru kesiswa melalui perkataan dan sikap hangat guru dalam proses belajar mengajar. Pada saat proses belajar-mengajar para siswa tidak merasa seperti terintimidasi karena pada saat belajar guru tidak membimbing siswa dengan kasar melainkan dengan lemah lembut jika siswa berbuat salah guru menasihati siswa dengan perkataan yang baik.

Ketika guru sudah dapat membangun hubungan baik dengan siswa maka akan lebih mudah bagi guru mengajar dikarenakan kelas tidak rebut dan siswa belajar jauh lebih fokus. Setelah siswa dibimbing terus menerus oleh guru dengan penuh kesabaran sikap siswa lebih sopan santun. Sikap sopan santun ini seperti menghormati orang yang lebih tua, menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan, tidak berkata-kata kotor, kasar, dan *takabur*. Berpakaian dengan sopan santun. Selain sopan santun perilaku siswa juga lebih agamis, perilaku menurut Allport adalah hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungan. Sedangkan agamis merupakan bentuk ekspresi jiwa dalam berbuat, berbicara sesuai dengan ajaran islam. Maka dapat disimpulkan perilaku agamis ialah suatu sikap yang mendorong siswa untuk berperilaku sesuai ajaran islam. Nah ketika sikap agamis ini sudah tertanam didri siswa maka sikap yang lain pun terikat seperti shalatnya terjaga dan saling mengingatkan.

Sebagaimana yang ini berkaitan dengan hasil wawancara dengan umi Nurita selaku guru SDIT Tadzkiya Langsa tentang bentuk-bentuk perubahan yang terjadi setelah mengikuti kegiatan halaqah tersebut, dikatakan bahwa:

“ketika disalurkan kesiswa yang terlihat lebih dapat menghormati kalau anak-anak itu kan wajar kalau mereka kurang sopan kekgitu, setelah kita beri materi dan bimbing anak sekarang lebih sopan lebih mendengar apa yang guru sampaikan” (Nurita, 2019).

Hal yang senada juga disampaikan oleh orang tua murid: “sopan santunnya sama orang tua lebih baiklah daripada kemarin-kemarin setelah masuk sini, kalau keluar rumah selalu ijin, salam gitu alhamdulillah, sama kawan dia enggak ini juga kan enggak gampang marahan karena dia tau kalau marahan itu gimana hukumnya dia tau”(Lailan, 2019).

Peneliti menyimpulkan bahwa setelah para umi/guru pengajar mengikuti kegiatan *halaqah* dan menyalurkan apa yang dikatan oleh umi nazli. Banyak sekali perubahan yang terjadi didiri siswa baik dari segi perilakunya, pengetahuannya dan lain-lain. Sebagaimana yang umi nazli sampaikan ialah mendidik anak dengan lemah lembut, tidak boleh kasar, membimbing anak dengan

cara menasihati dengan perkataan yang baik. Hal ini sesuai dengan teori bimbingan islami ialah yang digunakan *mau'izatul hasannah*. *mau'izatul hasannah* adalah memberikan nasihat yang baik kepada orang lain dengan cara yang baik dan lemah lembut, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenaan di hati, lurus fikiran.

Menurut al bilali yang dikutip oleh wahidi juga berpendapat bahwa *mau'izatul hasannah* adalah salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak kejalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik. Sayyid quthub juga mengatakan hal yang demikian bahwa *mau'idzah hasannah* adalah sesuatu yang masuk kedalam hati dengan kesejukan dan tidak dengan cara paksa. Dakwah dengan pengajaran yang baik ialah dakwah yang mampu meresap kedalam hati dengan halus dan merasuk kedalam perasaan dengan lemah lembut, tidak dengan sikap menghardik dan tidak memarahi serta tidak membuka aib atau kesalahan-kesalahan mad'u.

Dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan islami yang diberikan oleh umi/guru melalui metode *mau'izatul hasannah* sangat berpengaruh pada diri siswa sebagaimana dapat dilihat dari perubahan para siswa setelah diberikan bimbingan islami melalui metode *mau'izatul hasannah*.

D. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Islami Melalui Kegiatan Halaqah Dalam Membentuk Karakter Siswa

Setiap hal yang ingin dicapai pastinya ada dukungan serta hambatan sebagaimana pada pelaksanaan bimbingan islami melalui kegiatan *halaqah* dalam membentuk karakter siswa juga ada faktor pendukung dan penghambat yaitu:

a. Faktor pendukung:

Pada pelaksanaan bimbingan islami melalui kegiatan *halaqah* dalam membentuk karakter siswa ada faktor yang mendukung hingga terlaksana kegiatan tersebut seperti sekolah memfasilitasi kegiatan halaqah. Pada saat kegiatan tersebut berlangsung pihak sekolah menyediakan makanan dan minuman untuk peserta, tempat kegiatan halaqah tersedia, pengisi materi pihak sekolah yang menyediakannya. Kegiatan halaqah ini pun memang program dari sekolah jadi apapun yang dibutuhkan sekolah yang menanggung.

Hal yang senada juga disampaikan oleh umi Junistia selaku umi/guru SDIT Tadzkia Langsa, mengatakan: "Sekolah memfasilitasi kegiatan halaqah dan memfasilitasi dan memang program sekolah"(Junistia, 2019).

Peneliti menyimpulkan bahwa pada saat pelaksanaan bimbingan islami melalui kegiatan halaqah dalam membentuk karakter siswa ada dukungan dari pihak sekolah.

b. Faktor penghambat

Pada pelaksanaan bimbingan islami melalui kegiatan *halaqah* dalam membentuk karakter siswa tidak hanya ada faktor yang mendukung saja melainkan adanya hambatan-hambatan pada saat pelaksanaan tersebut seperti waktu yang terlalu singkat, karena diadakannya di hari jum'at para guru harus buru-buru keruangan halaqah yang telah ditetapkan padahal di kelas guru harus membersihkan dan merapikan kelas terlebih dahulu. Selain itu pada saat kegiatan sering para guru tidak lengkap peserta dengan berbagai alasan seperti harus menyiapkan pakaian suami, sebelum suami pulang shalat jum'at harus sudah sampai dirumah karena ingin menyiapkan makanan. Tidak meminta ijin langsung tetapi ketika sudah sampai dirumah baru ijin tidak bisa hadir melalui via chat. sedangkan dari siswa karena karakter mereka masih anak-anak jadi harus selalui diingatkan.

Sebagaimana yang berkaitan dengan hasil wawancara dengan umi Lisa Rahmiati selaku guru SDIT Tadzkia Langsa, mengatakan:

“Kalau dalam kelompok itu sendiri kurang apa ya itu jarang lengkap orangnya dan Karakter anak jadi harus selalu diingatkan” (Rahmiati, 2019). Hal tersebut juga Senada disampaikan oleh umi Runi Afrurida selaku umi/guru SDIT Tadzkia Langsa, mengatakan: “untuk anaknya karakternya anak-anak jadi harus diingatkan” (Afrurida, 2019). Selanjutnya umi nuri mengatakan: “Waktu terlalu mepet, untuk anaknya karakternya anak-anak jadi harus diingatkan” (Nurita, 2019).

Peneliti menyimpulkan bahwa pada saat pelaksanaan bimbingan islami melalui kegiatan halaqah dalam membentuk karakter siswa ada faktor penghambat seperti waktu yang terlalu mepet, kurangnya anggota pada saat kegiatan, karakter siswa yang memang masih anak-anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa setelah paraumi mengikuti kegiatan *halaqah* tersebut banyak perubahan yang terjadi seperti perubahan sikap, berpakaian lebih islami, dan menjadi mentor bagi peserta didik.

Setelah para umi mendapatkan ilmu tersebut disalurkan ke siswa dengan cara membimbing siswa dengan lemah lembut banyak perubahan yang terjadi seperti lebih sopan santun, tidak makan sambil berdiri, saling mengingatkan teman, meningkatnya pengetahuan siswa baik dalam hafalan, baik juga di pelajaran umum.

REFERENSI

- Afrurida, ruri. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan islami melalui kegiatan halaqah dalam membentuk karakter siswa di SDIT Tadzkia Langsa. Wawancara, selasa 19 November 2019.
- Alatas, Ali. (2009). Penerapan Bimbingan Islam melalui Metode Halaqah pada Pengajian Al-Qalam Curug Sawangan Depok. Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah.
- Asrariah, Khazinatul. (2017). Bimbingan dan konseling islam. Medan: Larispa Indonesia.
- Dewi, Leli Fatimah. Dampak dari pelaksanaan bimbingan islami melalui kegiatan halaqah dalam membentuk karakter siswa di SDIT Tadzkia Langsa. Wawancara selasa 19 November 2019. <https://pendidikansunnah.wordpress.com/2015/01/23/arti-dan-sejarah-halaqah/>
- Junistia. Pelaksanaan Bimbingan Islami Melalui Kegiatan Halaqah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SDIT Tadzkia Langsa. Wawancara dengan selasa 19 November 2019.
- Junistia. Dampak dari pelaksanaan bimbingan islami melalui kegiatan halaqah dalam membentuk karakter siswa di SDIT Tadzkia Langsa. Wawancara selasa 19 November 2019.
- Junistia. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan islami melalui kegiatan halaqah dalam membentuk karakter siswa di SDIT Tadzkia Langsa. Wawancara selasa 19 November 2019
- Lailan. Dampak dari pelaksanaan bimbingan islami melalui kegiatan halaqah dalam membentuk karakter siswa di SDIT Tadzkia Langsa. Wawancara selasa 19 November 2019.
- Lickona, Thomas. (2019) Educating For Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munir, Samsul (2010). Bimbingan dan Konseling Islam. Jakarta: AMZAH.
- Moleong,Laxy j. (2007). Metode penelitian kualitatif. Bandung: ROSDA.
- Nurita. Dampak dari pelaksanaan bimbingan islami melalui kegiatan halaqah dalam membentuk karakter siswa di SDIT Tadzkia Langsa. Wawancara selasa 19 November 2019.

- Nurita. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan islami melalui kegiatan halaqah dalam membentuk karakter siswa di SDIT Tadzkia Langsa. Wawancara, Selasa 19 November 2019.
- Nuriza. Pelaksanaan bimbingan islami melalui kegiatan halaqah dalam membentuk karakter siswa di SDIT Tadzkia Langsa. Wawancara Selasa 19 November 2019.
- Prasetyo, Gurino. (2014). Pelaksanaan Program Mentoring dalam Membentuk Karakter Siswa Sma Negeri 5 Yogyakarta. Yogyakarta: UIN Yogyakarta.
- Rahmiati, Lisa. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan islami melalui kegiatan halaqah dalam membentuk karakter siswa di SDIT Tadzkia Langsa. Wawancara Selasa 19 November 2019.
- Rahmiati, lisa. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan islami melalui kegiatan halaqah dalam membentuk karakter siswa di SDIT Tadzkia Langsa. Wawancara, Selasa 19 November 2019.
- Sutoyo, Anwar. (2013). Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik). Semarang: Pustaka Pelajar.
- Taufik. (2014). Model-model Konseling. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Zuhairi. (1995). Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Askara.
- Ratnasari, Candra. (2013). Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Siswa.(studi penerapan bimbingan dan konseling di MAN 2 Yogyakarta II). Skripsi Yogyakarta.
- Eliasa, Eva, Imania. (2015). Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan Karakter Siswa.(Kajian Psikologis Berdasarkan Teori System Ekologis). Yogyakarta.
- Prasetyo, Gurino. (2014). Pelaksanaan Program Mentoring Dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta. Skripsi Yogyakarta.
- Wahy, Hasbi. (2012). Keluarga sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama, Jurnal ilmiah DIDAKTIKA. Vol. XII No. 2. 245-258.
- Muslimin ,Achmad. (2015). Implementasi Metode Halaqah Dan Resitasi Dalam Tahfidz Al-Quran Di SDIT EL-HAQ Banjarsari Buduran Sidoarjo. Jurnal Pendidikan Islam Vol. 1, No. 1.
- Wibowo, ML. (2014). Bimbingan Dan Konseling Islam Dan Pencegahannya. Walisongo.
- Aulia, Riski, Intan. (2017). Metode Dakwah Maudziah Hasanah Dalam Program Acara “Musafir” di Kompas Tv Jawa Tengah, Skripsi.
- Zabidin, Muhammad. (2015). Peran Halaqah Dalam Menanamkan Nilai Sikap Anti Korupsi Pada Kader Partai Keadilan Sejahtera Di Kabupaten Pekalongan, Skripsi Semarang.
- Karyani, Murni. (2008). Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Islami Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Terhadap Siswa-Siswi Kelas 2 SMP Negeri Wonosari Klaten Jawa Tengah Pada Tahun Ajaran 2007/2008. Skripsi Yogyakarta.